

**Implementasi Integrasi Twin Towers Dalam Materi Model Kurikulum Pendidikan Inklusif Pada Mata Kuliah Pendidikan Inklusif Prodi S1 PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

Rahmat Rudianto<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Institut Al Azhar Menganti Gresik, Jawa Timur Indonesia

Email: rudiantorahmat1987@gmail.com<sup>1</sup>

---

**Abstract :** *This community service program aimed to implement the Twin Towers Integration paradigm in the inclusive education curriculum model within the Inclusive Education course of the PGMI undergraduate program at UIN Sunan Ampel Surabaya. The program was conducted by doctoral students (S3 PGMI) through academic mentoring for third-semester undergraduate students as a form of community service in the academic context. A participatory-educative approach integrated with classroom instruction was employed, including needs analysis, concept socialization, curriculum development training, and evaluation. The results indicate a significant improvement in students' conceptual understanding of inclusive education integrated with Islamic values such as compassion, justice, and respect for diversity. Students also demonstrated more open and reflective attitudes toward learner diversity. In terms of practical skills, they were able to design inclusive curricula by applying adaptation models of duplication, modification, substitution, and omission based on the context of Islamic elementary schools. These findings confirm that the Twin Towers Integration paradigm is effective in strengthening prospective teachers' competencies theoretically, affectively, and practically.*

**Abstrak:** *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan paradigma Integrasi Twin Towers dalam materi model kurikulum pendidikan inklusif pada mata kuliah Pendidikan Inklusif Program Studi S1 PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengabdian dilaksanakan oleh mahasiswa Program Doktor (S3) PGMI melalui pendampingan akademik kepada mahasiswa S1 PGMI Semester 3 sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat akademik. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif yang terintegrasi dengan perkuliahan, meliputi tahapan analisis kebutuhan, sosialisasi konsep, pelatihan pengembangan kurikulum, serta evaluasi dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman mahasiswa terhadap konsep pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman seperti rahmah, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Mahasiswa juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih terbuka dan reflektif terhadap isu keberagaman peserta didik. Dari aspek keterampilan, mahasiswa mampu menyusun rancangan kurikulum inklusif dengan menerapkan model adaptasi kurikulum berupa duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi sesuai dengan konteks madrasah ibtidaiyah. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi paradigma Integrasi Twin Towers efektif dalam memperkuat kompetensi calon guru madrasah secara teoretis, afektif, dan praktis*

---

**Keywords :** Pendidikan Inklusif, Integrasi Twin Towers, Kurikulum Inklusif, Pengabdian Kepada Masyarakat, PGMI

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan global pada abad ke-21 ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman peserta didik. (Rudianto & Al Kamilah, 2024) Sistem pendidikan tidak lagi dipandang sebagai ruang homogen yang hanya melayani peserta didik dengan karakteristik tertentu, melainkan sebagai ruang sosial yang harus mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, bahasa, serta kondisi fisik dan psikologis peserta didik. (Rudianto, 2023) Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi paradigma utama yang diadopsi oleh banyak negara sebagai upaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan proses penguatan sistem pendidikan agar mampu menjangkau semua peserta didik tanpa kecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman (Education 2030 Framework for Action, n.d.)

Di Indonesia, pendidikan inklusif memperoleh legitimasi yang kuat melalui berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan inklusif. Selanjutnya, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif mengatur secara lebih operasional tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di satuan pendidikan formal. Regulasi tersebut menekankan bahwa sekolah dan madrasah harus mampu melakukan penyesuaian kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian dan laporan implementasi menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang adaptif. banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang model adaptasi kurikulum inklusif, sehingga pembelajaran masih bersifat seragam dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik (Hafid, 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas layanan pendidikan inklusif di sekolah dan madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. (Abdillah et al., 2025) Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusif di madrasah tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan sekolah umum. Pendidikan inklusif di madrasah harus mempertimbangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan filosofis dan etik pendidikan (Mahfud & Rudianto, 2024). Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), musawah (kesetaraan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) sejatinya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif modern. Pendidikan inklusif dalam konteks madrasah memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena nilai-nilai Islam

secara normatif menolak diskriminasi dan mendorong penghormatan terhadap martabat manusia (Gunawan, 2023)

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pendidikan madrasah. Salah satu penyebabnya adalah masih adanya dikotomi pemahaman antara ilmu pendidikan modern dan ilmu keislaman. Dalam beberapa kasus, pendidikan inklusif dipahami sebagai konsep Barat yang berdiri terpisah dari nilai-nilai Islam, sehingga implementasinya di madrasah kurang mendapat perhatian serius. Padahal, integrasi antara ilmu pendidikan modern dan nilai-nilai Islam justru dapat memperkuat landasan filosofis dan praktis pendidikan inklusif di madrasah. (Agustin et al., 2024)

UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia mengembangkan paradigma keilmuan Integrasi Twin Towers. Paradigma ini menekankan integrasi dan dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum atau sains, tanpa menegasikan karakteristik masing-masing disiplin ilmu. Paradigma Integrasi Twin Towers bertujuan untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta mendorong lahirnya pemahaman keilmuan yang holistik dan kontekstual (Diana & Salman, 2024)

Dalam konteks pendidikan guru, paradigma Integrasi Twin Towers memiliki implikasi strategis. Calon guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran. Hal ini menjadi semakin penting ketika calon guru dihadapkan pada realitas pendidikan inklusif yang menuntut sensitivitas tinggi terhadap perbedaan dan kebutuhan individual peserta didik. Oleh karena itu, implementasi paradigma Integrasi Twin Towers dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Inklusif di Program Studi PGMI menjadi kebutuhan yang mendesak.

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki mandat untuk menyiapkan calon guru madrasah yang profesional, berkarakter Islami, dan responsif terhadap perkembangan pendidikan. Mata kuliah Pendidikan Inklusif merupakan salah satu mata kuliah inti yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengelola pembelajaran inklusif di madrasah. Namun, hasil refleksi awal dan diskusi kelas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memahami pendidikan inklusif secara terbatas, yaitu sebatas penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler tanpa penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Inklusif dengan kompetensi nyata yang dimiliki mahasiswa. salah satu kelemahan utama dalam pembelajaran pendidikan inklusif di perguruan tinggi adalah minimnya praktik pengembangan kurikulum adaptif yang kontekstual dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam (Salim, n.d.) Mahasiswa Program Doktor (S3) PGMI sebagai bagian dari sivitas akademika memiliki tanggung jawab

akademik dan sosial untuk berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan di luar kampus, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat akademik melalui pendampingan pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan hilirisasi ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk konteks pendidikan tinggi. (Rudianto & Mahfud, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan akademik oleh mahasiswa Program Doktor (S3) PGMI kepada mahasiswa S1 PGMI Semester 3 pada mata kuliah Pendidikan Inklusif. Fokus utama pengabdian adalah implementasi paradigma Integrasi Twin Towers dalam materi model kurikulum pendidikan inklusif. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep pendidikan inklusif secara teoretis, tetapi juga mampu mengembangkan model kurikulum inklusif yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan pengabdian yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakteristik pengabdian berbasis pendidikan, di mana proses transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan berlangsung secara dialogis dan reflektif. Pendekatan partisipatif-edukatif efektif digunakan dalam kegiatan pengabdian di lingkungan akademik karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat internalisasi konsep yang dipelajari (Umberkolak & Itubondo, 2025)

Pengabdian ini dirancang sebagai pengabdian kepada masyarakat akademik, dengan sasaran mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Semester 3 UIN Sunan Ampel Surabaya. Pelaksana pengabdian adalah mahasiswa Program Doktor (S3) PGMI yang memiliki latar belakang keilmuan pendidikan Islam dan pendidikan inklusif. Bentuk pengabdian ini sejalan dengan pandangan bahwa mahasiswa doctoral memiliki peran strategis sebagai agen transfer keilmuan dan penguatan kapasitas akademik di lingkungan perguruan tinggi (Zahl, 2015)

Desain pengabdian disusun secara terintegrasi dengan perkuliahan mata kuliah Pendidikan Inklusif, sehingga kegiatan pengabdian tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Model integrasi ini dinilai efektif karena memungkinkan mahasiswa langsung mengaplikasikan konsep yang diperoleh dalam konteks nyata pembelajaran, sebagaimana direkomendasikan dalam praktik service learning di pendidikan tinggi (Setyowati & Permata, 2018)

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan berkesinambungan, yaitu sebagai berikut. Tahap awal pengabdian dilakukan melalui analisis kebutuhan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep pendidikan inklusif dan pengembangan kurikulum adaptif. Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi kelas, tanya jawab, serta refleksi awal pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memahami pendidikan inklusif secara normatif dan belum mampu mengaitkannya dengan pengembangan kurikulum madrasah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Salim (2022) yang menyebutkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang pendidikan inklusif cenderung bersifat konseptual dan belum aplikatif (Salim, n.d.)

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi konsep pendidikan inklusif dan paradigma Integrasi Twin Towers. Pada tahap ini, mahasiswa diberikan penguatan teoritis tentang pendidikan inklusif berdasarkan perspektif global dan nasional. Konsep pendidikan inklusif dijelaskan merujuk pada definisi UNESCO yang menekankan adaptasi sistem pendidikan terhadap keberagaman peserta didik (OECD, 2019). Selanjutnya, paradigma Integrasi Twin Towers diperkenalkan sebagai kerangka keilmuan yang mengintegrasikan ilmu keislaman dan ilmu umum. Mahasiswa diajak memahami bahwa pendidikan inklusif dan nilai-nilai Islam bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dapat saling menguatkan. paradigma Twin Towers mendorong dialog produktif antara ilmu agama dan ilmu sosial-humaniora dalam praktik pendidikan (Diana & Salman, 2024)

Tahap pelatihan difokuskan pada pengembangan model kurikulum pendidikan inklusif. Mahasiswa diperkenalkan pada empat model adaptasi kurikulum, yaitu duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Model-model ini dijelaskan berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam pelatihan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari definisi masing-masing model, tetapi juga menganalisis contoh penerapannya dalam konteks madrasah. Pelatihan kurikulum inklusif harus berbasis studi kasus agar mahasiswa mampu memahami konteks penerapan secara nyata (Makawi et al., 2024)

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pengabdian. Proses evaluasi mencakup partisipasi mahasiswa, kualitas diskusi, dan keterlibatan dalam pendampingan. Evaluasi hasil difokuskan pada kualitas rancangan kurikulum inklusif yang dihasilkan mahasiswa. Refleksi dilakukan bersama mahasiswa untuk menggali pengalaman belajar dan pemahaman baru yang diperoleh selama kegiatan pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap awal pendampingan, analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa S1 PGMI Semester 3 memiliki pemahaman yang beragam mengenai pendidikan inklusif. Sejumlah mahasiswa

cenderung memahami pendidikan inklusif secara sempit, yaitu sekadar menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler tanpa mengubah pendekatan pembelajaran. Pemahaman pendidikan inklusif sering tertahan pada aspek administratif tanpa menyentuh esensi pedagogis dan kurikulum (Farida Isroani, 2024) . Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman awal mahasiswa belum memadai dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif di dunia nyata.

Setelah sosialisasi konsep dan kuliah intensif tentang pendidikan inklusif serta paradigma Integrasi Twin Towers, terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa secara signifikan. Mahasiswa mampu mendeskripsikan bukan hanya definisi, tetapi juga prinsip-prinsip utama pendidikan inklusif seperti: akses setara, adaptasi kurikulum, fasilitasi diferensiasi pembelajaran, dan penilaian yang adil sesuai kebutuhan individu. Rangkaian materi ini merujuk pada kerangka kerja UNESCO yang tersedia secara lengkap dalam dokumen (Education 2030 Framework for Action, n.d.)

Mahasiswa juga mulai memahami bahwa kurikulum inklusif perlu dirancang dengan memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Salah satu capaian utama dari pengabdian ini adalah kemampuan mahasiswa untuk mengintegrasikan Integrasi Twin Towers ke dalam pengembangan kurikulum pendidikan inklusif. Paradigma Twin Towers mendorong integrasi antara ilmu keislaman dan pendekatan pendidikan modern secara seimbang dan kontekstual. Mahasiswa dibimbing untuk menjadikan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan penghormatan terhadap perbedaan (tafsîr al-ikhtilâf) sebagai landasan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran, dan asesmen. (Abdullah et al., 2021) Sebagai contoh, dalam rancangan kurikulum yang dihasilkan, mahasiswa memasukkan tujuan pembelajaran inklusif yang berbunyi: "Peserta didik memahami konsep keadilan dan empati dalam Al-Qur'an (QS 49:13) dan mampu menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yang mendukung semua peserta didik sesuai kebutuhan individu mereka." Hal ini menunjukkan sintesis antara nilai agama dan prinsip pedagogis inklusif.

Selain peningkatan pemahaman teoretis, pengabdian ini juga menghasilkan perubahan sikap akademik mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka, responsif, dan reflektif terhadap isu keberagaman peserta didik. Mereka tidak lagi memandang keberagaman sebagai tantangan, tetapi sebagai kekayaan dinamika kelas yang perlu dihargai dan diterapkan dalam strategi pembelajaran. Selain itu, pendekatan pengabdian yang dialogis memungkinkan mahasiswa melakukan evaluasi diri dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih reflektif. (Hasnul, 2011)

Dalam aspek keterampilan praktis, hasil pengabdian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menguraikan dan menerapkan keempat model adaptasi kurikulum inklusif (Fikriyy et al., 2023), yaitu (1) Model Duplikasi penggunaan kurikulum standar tanpa perubahan materi utama bagi peserta didik yang tidak memerlukan adaptasi signifikan. (2) Model Modifikasi penyesuaian konten, metode, dan asesmen untuk menanggapi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti disajikan dalam

panduan adaptasi kurikulum Kemendikbudristek (3) Model Substitusi – penggantian konten atau kegiatan tertentu dengan materi yang setara secara kompetensi namun lebih sesuai kebutuhan individu. (4) Model Omisi – penghilangan materi yang tidak relevan atau tidak dapat diakses oleh peserta didik dengan kebutuhan tertentu, tanpa mengurangi tujuan pembelajaran esensial.

Mahasiswa mampu menyusun komponen kurikulum seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media, strategi, dan asesmen dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik beragam. Hal ini merupakan implementasi nyata dari prinsip diferensiasi pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson dalam *The Differentiated Classroom* (We et al., 2013)

Rancangan kurikulum yang dihasilkan mahasiswa juga mempertimbangkan konteks madrasah ibtidaiyah sebagai satuan pendidikan Islam. Mahasiswa secara konsisten memasukkan muatan nilai Islam dalam struktur kurikulum sehingga pendidikan inklusif tidak hanya menjadi pendekatan pedagogis, tetapi juga bernuansa spiritual dan etis. Sebagai ilustrasi, dalam rancangan kurikulum inklusif, mahasiswa memasukkan tema integratif seperti “Kasih Sayang dan Keadilan dalam Pembelajaran” yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits serta praktik pembelajaran kooperatif berbasis proyek. Ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai keislaman yang menjunjung prinsip inklusivitas (Nuriyati et al., 2025)

Meski hasilnya positif, pengabdian ini menemukan beberapa hambatan yang relevan. Pertama, kemampuan awal mahasiswa dalam membaca literatur pendidikan inklusif internasional masih bervariasi, sehingga beberapa mahasiswa memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami teori pedagogis lanjutan. Solusi yang diterapkan adalah pemberian ringkasan literatur berbahasa Indonesia dan file PDF literatur asing yang relevan sehingga mahasiswa dapat mengakses referensi secara langsung. Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu perkuliahan sehingga proses pendampingan intensif terasa terbagi. Untuk mengatasi hal ini, penjadwalan ulang sesi konsultasi individu dilakukan di luar jam perkuliahan resmi sehingga mahasiswa tetap mendapatkan bimbingan optimal.

Temuan pengabdian ini memiliki implikasi praktis yang kuat. Mahasiswa yang telah dibekali pemahaman inklusif yang terintegrasi dengan nilai keislaman berada pada posisi yang lebih siap untuk menghadapi realitas madrasah inklusif di masa depan. Hal ini relevan dengan rekomendasi Hasani bahwa calon guru perlu dilatih tidak hanya dalam penguasaan teori, tetapi juga dalam konteks praktis kurikulum yang responsif terhadap keberagaman siswa (Kusnadi et al., 2025)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi paradigma Integrasi Twin Towers dalam materi model kurikulum pendidikan inklusif pada mata kuliah Pendidikan Inklusif Program Studi S1 PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru madrasah. Pengabdian yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Doktor (S3) PGMI kepada mahasiswa S1 PGMI Semester 3 ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pendampingan akademik yang memperkuat pemahaman konseptual, sikap inklusif, serta keterampilan praktis mahasiswa dalam mengembangkan kurikulum pendidikan inklusif.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman mahasiswa tentang pendidikan inklusif masih bersifat parsial dan cenderung terbatas pada aspek administratif, seperti penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler. Mahasiswa belum sepenuhnya memahami pentingnya adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Melalui kegiatan pengabdian yang dirancang secara sistematis dan partisipatif, mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan inklusif sebagai sistem pendidikan yang menuntut penyesuaian kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Implementasi paradigma Integrasi Twin Towers terbukti mampu memperkaya pemahaman mahasiswa dalam mengaitkan konsep pendidikan inklusif dengan nilai-nilai keislaman. Mahasiswa tidak lagi memandang pendidikan inklusif sebagai konsep yang berdiri terpisah dari pendidikan Islam, melainkan sebagai pendekatan pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam tentang keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Integrasi ini tercermin dalam rancangan kurikulum yang disusun mahasiswa, di mana tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan evaluasi dirancang dengan mempertimbangkan prinsip inklusivitas dan nilai-nilai keislaman secara simultan.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan model kurikulum pendidikan inklusif. Mahasiswa mampu memahami dan menerapkan berbagai model adaptasi kurikulum, seperti duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks madrasah. Produk pengabdian berupa rancangan kurikulum inklusif yang dihasilkan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka telah memiliki bekal awal yang memadai untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di lapangan, khususnya di madrasah ibtidaiyah.

Dari sisi proses, pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan dalam pengabdian ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik, dan refleksi pembelajaran. Hal ini memperkuat internalisasi konsep dan meningkatkan kebermaknaan pembelajaran. Dengan demikian,



pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan akademik ini dapat dipandang sebagai model pengabdian yang relevan dan strategis dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas calon pendidik madrasah.

Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi bekal awal dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru madrasah yang inklusif dan profesional. Mahasiswa diharapkan terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam pendidikan inklusif melalui berbagai pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar kampus, termasuk melalui praktik lapangan di madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan bahwa integrasi paradigma keilmuan dan praktik pedagogik merupakan kunci dalam menyiapkan calon guru madrasah yang mampu menjawab tantangan pendidikan inklusif. Dengan penguatan paradigma Integrasi Twin Towers dalam pembelajaran Pendidikan Inklusif, diharapkan lulusan PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya mampu menjadi agen perubahan dalam pengembangan pendidikan madrasah yang adil, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Inklusif Prodi S1 PGMI, yang telah memberikan izin, arahan, serta kolaborasi akademik selama proses pelaksanaan pengabdian. Sinergi antara dosen pengampu dan pelaksana pengabdian memungkinkan kegiatan pendampingan dapat berjalan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran reguler, sehingga pengabdian tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari proses akademik yang utuh.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa S1 Program Studi PGMI Semester 3 UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai mitra pengabdian sekaligus subjek utama kegiatan. Partisipasi aktif mahasiswa dalam setiap tahapan pengabdian—mulai dari analisis kebutuhan, diskusi, pelatihan pengembangan kurikulum inklusif, hingga refleksi pembelajaran—menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Keterbukaan mahasiswa dalam berdialog, merefleksikan pengalaman belajar, serta menyusun rancangan kurikulum inklusif menunjukkan komitmen akademik yang tinggi terhadap penguatan kompetensi sebagai calon guru madrasah.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mahasiswa Program Doktor (S3) PGMI selaku pelaksana pengabdian, yang telah berperan sebagai fasilitator, pendamping akademik, dan agen transfer keilmuan dalam kegiatan ini. Kontribusi mahasiswa doktoral dalam menyusun materi, memfasilitasi

diskusi, memberikan pendampingan pengembangan kurikulum, serta mengintegrasikan paradigma Integrasi Twin Towers ke dalam pembelajaran Pendidikan Inklusif menjadi fondasi utama keberhasilan pengabdian ini.

Akhirnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral, akademik, dan teknis selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pembelajaran Pendidikan Inklusif di lingkungan perguruan tinggi serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis komunitas akademik di masa mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Rudianto, R., Anggraeni, K. P. D., Afandi, Z., Sabilillah, C. D., Himmah, M. F., Munawaroh, J., Amalia, S. R., Furqon, A. N., & Viera, D. V. (2025). Mind Map Sebuah Metode Solutif Meringkas Materi Pelajaran Berbasis Visual:(Pendampingan Strategi Pembelajaran di SD Sukosari Mantup Lamongan). *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat*, 2(1), 109–125.
- Abdullah, F., Adib, H., & Misbah, M. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. 3(September).
- Agustin, N., Rudianto, R., & Fauziah, R. R. (2024). Application of Case-Based Wordwall Media to Improve Primary School Students' Critical Thinking Abilities. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 73–83.
- Diana, A. E., & Salman, M. (2024). Integrated Twin Tower Pradigma In Contemporeary Higher Education Islamic Religion. 22(2), 92–102. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v>
- Education 2030 Framework for Action. (n.d.).
- Farida Isroani, D. (2024). Pendidikan Inklusif.
- Fikriyy, W. A., Al, I. A. I., & Malang, Q. (2023). Desain kurikulum pendidikan berbasis inklusi adaptif merdeka. 2(1), 1–15.
- Gunawan, A. (2023). Does Indonesia ' s Inclusive Curriculum Education Sustainability in Privat Madrasah Program ? 12(2), 489–503. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/16814>
- Hafid, A. (2025). E-ISSN : 2792-0876 Prospects and Challenges of Inclusive Education in Indonesia : Examining the Educational Environment of Students with Disability. 6(1), 11–12. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1322>
- Hasnul, N. (2011). Sikap Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Nirsantono Hasnul. 24, 150–162.

- Kusnadi, D., Abidin, J., Darta, A. R., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Santang, R., & Karawang, U. S. (2025). *Attractive : Innovative Education Journal*. 8(1).
- Mahfud, M., & Rudianto, R. (2024). Manajemen Kurikulum Berbasis Etnosains untuk Pewarisan Budaya Berkelanjutan. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8(1), 874–888.
- Makawi, F. E., Malik, A. R., Makassar, U. N., Merdeka, K., & Curriculum, M. (2024). Pelatihan Penerapan Sekolah Berbasis Inklusi pada MIN 2 Gowa dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. 02(01), 149–155.
- Nuriyati, T., Annisa, R., Falah, N., Aminah, S., Islam, N., & Karimah, A. (2025). Inovasi Pendidikan Nusantara Inovasi Pendidikan Nusantara. 6(3), 90–99.
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030*. OECD. <https://www.oecd.org/en/about/projects/future-of-education-and-skills-2030.html>
- Rudianto, R. (2023). Model Pembelajaran Gallery Walk Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *JTIEE (Journal of Teaching In Elementary Education)*, 7(Vol 7 No 2 (2023): JTIEE), 97. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jtiee/article/view/7110>
- Rudianto, R., & Al Kamilah, S. K. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Bermain Kartu Uno Scan Dalam Meningkatkan Literasi Sains Pada Peserta Didik. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 8(1), 90–99.
- Rudianto, R., & Mahfud, M. (2023). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–22.
- Salim, A. (n.d.). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. 21–34.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning : Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. 1(2), 143–152.
- Umberkolak, S., & Itubondo, S. (2025). Pendampingan Penguatan Motivasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Partisipasi Pendidikan Anak Di Desa. 04(01), 1–6.
- We, W., About, K., & Course, O. (2013). Creating an Effective Online Instructor Presence Why Is Instructor Presence Important in Online What the Research Tells Us. April.
- Zahl, S. B. (2015). The Impact of Community for Part-Time Doctoral Students : How Relationships in the Academic Department Affect Student Persistence. 10, 301–321.